

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh, dan berkembang, hingga ke liang kubur mempunyai tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Setiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat kematangan biologis, psikologis, sosial, dan emosional. Kematangan biologis, psikologis, sosial, dan emosional boleh dikatakan sebagai kebutuhan dasar dalam perkembangan anak pada usia dini. Apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi secara memadai akan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan perkembangan anak di masa remaja dan dewasa.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif dan pengalaman bahasa anak. Menurut Gardner menyatakan bahwa kecerdasan bahasa (linguistik) merupakan salah satu dari delapan kecerdasan manusia yang perkembangannya menakjubkan. Anak memperoleh bahasa secara tidak langsung dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan ini dilakukan dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan (mimikri). Perkembangan ini berawal dari bahasa yang sederhana menuju ke struktur yang kompleks.

Menurut Aitchison (Harras dan Andika, 2009), perkembangan bahasa anak terdiri atas sepuluh tahapan, yaitu usia 0-3 bulan (tahap meraban); usia 0-9 bulan (tahap terdapat intonasi dalam ucapannya); usia 1 tahun (mengucapkan satu kata dengan cukup baik); usia 1-3 tahun (senang mendengarkan kata-kata dan belajar mengucapkan sebanyak-banyaknya); 1-8 tahun (mengucapkan 2-3 kata dengan baik); usia 2 tahun (mengucapkan empat kata, belajar merangkai maknanya serta membuat kalimat negatif, dan

pengucapan vokal hampir seluruhnya sempurna); usia 5 tahun (konstruksi morfologis sempurna); dan usia 10 tahun (telah matang berbicara).

Anak merupakan aset bangsa yang akan menentukan baik buruknya masa depan bangsa. Meupakan keharusan kita bersama untuk memberikan hak-hak anak sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai individu yang sehat jasmani, rohani dan sosial serta mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah dengan melayani dan memenuhi kebutuhan anak secara holistik.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan jalur formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun sebelum memasuki pendidikan dasar(Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Selain itu aspek perkembangan anak usia dini(Permendikbud RI No.137 tahun 2014 meliputi 6 Aspek Perkembangan yaitu: Nilai Agama Moral, Fisik Motorik,Kognitif, Sosial Emosional, Seni, seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas 1 Sekolah Dasar.

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka pada usia 4-6 tahun anak mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki

teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah.

Taman kanak-kanak merupakan area penting tempat anak-anak belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan kemandirian. Selain itu di TK anak dapat memperoleh pengalaman lain yaitu tunduk pada otoritas selain orang tuanya. Taman kanak-kanak merupakan jembatan antara orang tua (keluarga) dan pendidikan formal, serta sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak pada usia dini yang mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan yang kuat dan integral pada anak secara psikologis, sosial dan emosional.

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak sudah semestinya memperhatikan karakteristik anak yang masa usianya adalah masa bermain, yang hampir seluruh kegiatan pada anak usia Taman Kanak-Kanak atau pra sekolah perlu melibatkan unsur bermain, sesuai UU No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 14 yang di sebutkan bahwa PAUD adalah Pendidikan Anak Usia 0-6 tahun yang di selenggarakan melalui pendidikan yang membantu tumbuh kembang dan perkembangan pada anak baik fisik dan mental yang membawa pendidikanya kejenjang berikutnya.

Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan munculnya emosi dan perilaku yang tepat, yang sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan perilaku agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebayanya. Untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan dapat bersosialisasi, anak memerlukan bahasa untuk mengungkapkan perasaannya. Selain melalui bermain, anak dapat belajar mengembangkan kemampuan emosi sosial dan bahasanya melalui cerita yang disampaikan kepada anak.

Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada anak, sesuai minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan bertahan lebih lama karena dan kebutuhan anak, menyenangkan dan hasil belajar melalui

cerita lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi, menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan dan perasaan orang lain. Dengan kegiatan bercerita maka kemampuan bahasa anak akan bertambah yaitu kosa kata anak bertambah banyak. Dalam kegiatan mendengarkan cerita, anak melakukan kegiatan menyimak.

Dalam buku Bahasa Indonesia karya Yeti Mulyani,(2009:64) menyimak yaitu suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembaca/penyampai cerita melalui ujaran atau bahasa lisan. Dalam menyampaikan cerita guru harus memperhatikan alat peraga yang tepat sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi anak untuk mau mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru yang pada akhirnya anak mampu mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan guru dan mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar anak.

Selain dari alat peraga yang digunakan, kelihaihan guru dalam bercerita, dalam memerankan tokoh dalam cerita juga harus dituntut baik agar anak didik tidak bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu pengelolaan kelas dan pengorganisasian serta strategi bercerita yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak didik untuk mau mendengarkan cerita guru dan mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar secara runtut.

Kegiatan bercerita sering dilakukan oleh guru di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Made, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Dalam kegiatan bercerita guru hanya menggunakan buku cerita dalam menyampaikan cerita sehingga anak tidak termotivasi untuk mau memperhatikan cerita guru. Selain itu pengelolaan kelas dan strategi yang digunakan oleh guru dalam bercerita hanya monoton. Guru membiarkan anak bercerita sendiri saat guru sedang bercerita dan guru tidak memberi

pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita disela-sela ceritanya, sehingga anak bosan dalam mendengarkan cerita guru.

Dalam kegiatan bercerita anak hanya pasif mendengarkan cerita guru sehingga ada juga anak yang hanya diam saja dalam mendengarkan cerita guru, tetapi bila disuruh untuk menceritakan kembali cerita secara runtut anak tidak bisa dan apabila guru menggunakan media lain selain buku cerita, guru tidak memberikan kesempatan pada anak didik untuk mencoba menceritakan kembali cerita yang disampaikan dengan memanfaatkan media yang ada. Karena hal itulah hasil belajar anak dalam kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut kurang maksimal berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan membuat anak kreatif aktif bercerita dan berkomunikasi dengan temannya peneliti menyadari setiap media pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan tidak ada media yang sempurna semoga media boneka tangan ini bermanfaat dan bisa menjadi media pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, pada anak-anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Made Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024.”

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penulis memperhatikan hal tersebut di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya alat peraga yang digunakan guru dalam bercerita. Guru hanya menggunakan buku cerita sebagai alat peraga dalam bercerita.
2. Adanya anak yang diam seperti mendengarkan cerita guru, tetapi apabila disuruh untuk menceritakan kembali cerita secara runtut anak tidak bisa.
3. Anak didik tidak mau memperhatikan dan mendengarkan cerita guru, bahkan sebagian besar anak bicara sendiri dengan temannya saat guru bercerita.
4. Guru tidak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita disela-sela ceritanya.

5. Guru hanya membiarkan anak yang bicara sendiri dengan temannya saat guru sedang bercerita.
6. Guru menguasai semua kegiatan sehingga anak bosan dalam mendengarkan cerita.
7. Anak berperan pasif dalam mendengarkan cerita.
8. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada anak didik untuk mencoba menceritakan kembali cerita yang didengar dengan memanfaatkan media yang ada.

1.3. Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis ingin memecahkan masalah tentang kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut, anak didik yang tidak mau mendengarkan cerita yang disampaikan guru sehingga anak tidak mampu menceritakan kembali cerita secara runtut.

Penyebab masalah ini adalah kurangnya alat peraga yang digunakan guru dalam bercerita dan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan bercerita. Jika hal ini dibiarkan maka hasil belajar anak dalam kegiatan mendengarkan menceritakan kembali cerita secara runtut kurang maksimal atau tidak memuaskan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Made Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Made Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang disebutkan

sebelumnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Made Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Made Wonogiri Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang lain yang berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1) Manfaat secara Teoretis

Memberikan pengertian dan kesadaran tentang pentingnya mengadakan refleksi diri yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil belajar anak maksimal sesuai dengan harapan guru dan indikator yang ditetapkan.

2) Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan dan membuka wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru.

b. Bagi Anak

Sebagai motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali secara runtut dan agar anak dapat menyukai kegiatan menyimak cerita guru guna meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

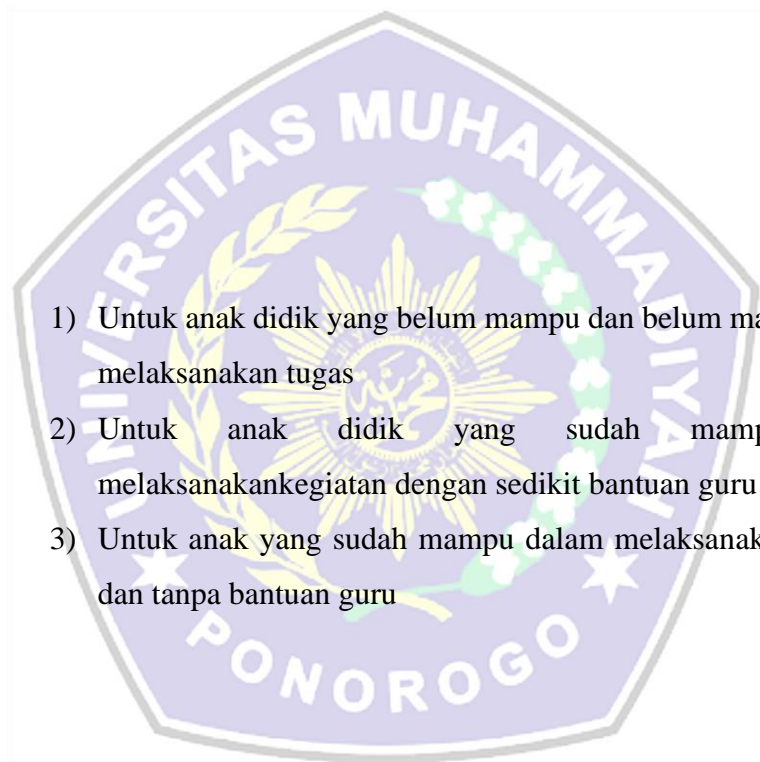
c. Bagi Teman Sejawat

Sebagai refleksi jika dalam melaksanakan pembelajaran mendapatkan masalah yang sejenis dan menambah wawasan tentang cara bercerita yang baik agar anak tidak merasa bosan dalam mendengarkan cerita

guru serta mendorongnya agar lebih kreatif dalam menciptakan beragam media dan kegiatan sesuai situasi kebutuhan dan minat anak.

d. Bagi Sekolah

Hasil laporan ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik bagi pembinaan pendidikan yang berkualitas dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar edukatif, efektif dan efisien



- 1) Untuk anak didik yang belum mampu dan belum mandiri dalam melaksanakan tugas
- 2) Untuk anak didik yang sudah mampu dalam melaksanakan kegiatan dengan sedikit bantuan guru
- 3) Untuk anak yang sudah mampu dalam melaksanakan kegiatan dan tanpa bantuan guru